

**PENERIMAAN ORANGTUA PADA ANAK YANG
MENYANDANG TUNARUNGU
(STUDI KASUS)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K D. 2011 016 PSI	No. REG : D. 2011/PSI/16 ASAL BUKU : TANGGAL :

**USWATUN KHASANAH
NIM: B07207080**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2011**

ABSTRAK

Uswatun Khasanah. 2011. Penerimaan Orangtua Pada Anak yang Menyandang Tunarungu. Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surabaya.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana penerimaan orangtua pada anak yang menyandang tunarungu.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam mengenai penerimaan orangtua pada anak yang menyandang tunarungu.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori penerimaan dan teori tunarungu. Anak tunarungu ialah anak yang mengalami kekurangan atau mengalami kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya sehingga individu tersebut mengalami hambatan perkembangan bahasanya.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode deskriptif. Metode ini bertujuan menemukan pengetahuan sedalam-dalamnya mengenai obyek penelitian. Sedangkan metode yang dipakai untuk memperoleh data adalah dengan wawancara yang mendalam, observasi dan dokumentasi. Subyek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak tunarungu, penelitian ini dilakukan di Surabaya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa Orangtua anak tunarungu dapat menerima keadaan anaknya tersebut dan memberikan kasih sayang serta perhatian yang sama layaknya anak normal.

Kata Kunci : Penerimaan dan Anak Tunarungu

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Motto.....	iv
Halaman Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Abstraksi	viii
Daftar Isi.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Sistematika Pembahasan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penerimaan.....	9
a. Pengertian Penerimaan.....	9
b. Faktor-Faktor Penerimaan.....	9
c. Aspek-Aspek Penerimaan	10
B. Orang Tua.....	12
a. Peran Orang Tua.....	12
b. Pemahaman Orang Tua	14
C. Tunarungu	14
a. Pengertian Anak Tunarungu.....	14
b. Klasifikasi Anak Tunarungu	14
c. Faktor-Faktor Penyebab Ketunarunguan.....	16
d. Karakteristik Tunarungu	17
e. Dampak Tunarungu	18
D. Kerangka Teoritik	20
E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	24
B. Kehadiran Peneliti.....	25
C. Lokasi Penelitian.....	25
D. Tahap-Tahap Penelitian	26
E. Sumber Data.....	27
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	29
G. Analisis Data	31
H. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	33

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Setting Penelitian	35
B. Persiapan penelitian	38
C. Penyajian Data	41
D. Analisis Data	80
E. Pembahasan.....	82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	88
B. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

tunarungu. Akan tetapi realita yang terjadi tidaklah selalu demikian. Di banyak tempat, baik secara langsung maupun tidak, individu berkebutuhan khusus ini cenderung “disisihkan” dari lingkungannya. Penolakan terhadap mereka tidak hanya dilakukan oleh individu lain di sekitar tempat tinggalnya, namun beberapa bahkan tidak diterima dalam keluarganya sendiri. Beragam perlakuan pun dirasakan oleh mereka. Mulai dari penghindaran secara halus, penolakan secara langsung, sampai dengan sikap-sikap dan perlakuan yang cenderung kurang manusiawi. Padahal apa yang sebenarnya terjadi dalam diri mereka hanyalah hambatan pada perkembangan fisiknya saja (Werner, 1987).

Keluarga dalam hal ini adalah lingkungan terdekat dan utama dalam kehidupan mereka. Heward (2003) menyatakan bahwa efektivitas berbagai program penanganan dan peningkatan kemampuan hidup anak dan remaja yang mengalami tunarungu akan sangat tergantung pada peran serta dan dukungan penuh dari keluarga, sebab pada dasarnya keberhasilan program tersebut bukan hanya merupakan tanggung jawab dari lembaga pendidikan yang terkait saja.

Di samping itu, dukungan dan penerimaan dari setiap anggota keluarga akan memberikan “energi” dan kepercayaan dalam diri anak dan remaja yang tunarungu untuk lebih berusaha meningkatkan setiap kemampuan yang dimiliki, sehingga hal ini akan membantunya untuk dapat hidup mandiri, lepas dari ketergantungan pada bantuan orang lain. Sebaliknya, penolakan yang diterima dari orang-orang terdekat dalam keluarganya akan membuat mereka semakin rendah diri dan menarik diri dari lingkungan, selalu diliputi oleh

ketakutan ketika berhadapan dengan orang lain maupun untuk melakukan sesuatu, dan pada akhirnya mereka benar-benar menjadi orang yang tidak dapat berfungsi secara sosial serta tergantung pada orang lain, termasuk dalam merawat diri sendiri.

Terdapat dua kemungkinan sikap yang akan dimunculkan oleh anggota keluarga terhadap individu yang menyandang tunarungu, yaitu menerima atau menolak. Secara normatif, sebagian besar orang tentunya menyatakan telah menerima keberadaan mereka, sebab bagaimanapun mereka telah ditakdirkan menjadi bagian dari keluarga. Namun pada kenyataannya, respon “penerimaan” masing-masing individu tidaklah selalu sama. Respon inilah yang nantinya akan menjelaskan apakah mereka telah benar-benar menerima atau sebenarnya melakukan penolakan dengan cara-cara dan perlakuan tertentu.

Berdasarkan hasil pra observasi, AV merupakan anak kelima dari enam bersaudara, anak tersebut adalah anak kembar. AV mempunyai dua saudara tiri. AV merupakan penyandang tunarungu dengan golongan sedang. Dengan keterbatasan yang dimiliki, orangtuanya tidak menyerah begitu saja. AV tidak disekolahkan di sekolah SLB tetapi di sekolah inklusi agar anaknya tidak merasa berbeda dengan teman lainnya. Dengan dukungan penuh dari orang tuanya dan pemberian fasilitas yang memadai, AV menjadi anak yang berprestasi. Saat di sekolah, subyek termasuk anak yang mudah memahami pelajaran dan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi di banding teman di kelasnya yang tergolong ABK. Selain kegiatan di sekolah, AV juga mendapat

les privat di rumahnya dan mengikuti kegiatan pencak silat di salah satu perguruan Surabaya.

Ayah AV adalah orangtua yang sangat sabar dan baik, hal ini nampak dalam ketulusan saat merawat anaknya yang berkebutuhan khusus ini. Setiap pagi selalu mempersiapkan kebutuhan anaknya sebelum berangkat sekolah meskipun harus membuka bengkelnya dan mempersiapkan pekerjaannya karena ayah subyek termasuk pekerja keras. Dengan mempunyai sebuah bengkel yang cukup besar dan usaha lainnya sehingga tidak mempunyai banyak waktu untuk keluarganya. Meskipun demikian ayah AV tetap memberikan perhatian yang khusus buat kedua anaknya yang menyandang tunarungu tersebut.

Sejak dalam kandungan ibunya sudah mengetahui bahwa anaknya akan terlahir dengan tidak sempurna. Informasi tersebut diperoleh dari dokter atau petugas kesehatan yang merawat ibu subyek. Pada saat kandungan ibunya berusia tujuh bulan, sang ibu terkena virus *rubella*. Sejak saat itu keluarganya mencari informasi mengenai penanganan anak yang menyandang tunarungu.

Dengan hasil yang diperoleh, peneliti berharap bahwa nantinya akan memperoleh gambaran yang nyata tentang sikap sosial dalam masyarakat terhadap individu yang menyandang tunarungu. Hal tersebut kemudian akan dijadikan dasar untuk merancang suatu langkah dalam membantu mengoptimalkan perkembangan individu yang memiliki kebutuhan khusus, terutama dengan menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif dan

sistematik untuk memudahkan dalam memahami isi dalam tata urutan skripsi ini, adapun sistematika dan urutan penyajiannya sebagai berikut :

Bab I : Bab ini merupakan pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu : latar belakang, fokus penelitian (rumusan masalah), tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Bab ini merupakan kajian pustaka yang memuat sub-sub bab yang memaparkan teori dan pendapat para ahli tentang (a) Penerimaan yang terdiri dari pengertian penerimaan, faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan, aspek-aspek penerimaan, (b) Orangtua yang terdiri dari: peran orangtua dan pemahaman orangtua pada anak yang menyandang tunarungu, (c) Tunarungu yang terdiri dari: pengertian anak tunarungu, klasifikasi anak tunarungu, faktor-faktor penyebab ketunarunguan, karakteristik anak tunarungu, dampak ketunarunguan, serta kerangka teoritik.

Bab III : Pada bab merupakan metode penelitian yang menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV : Dalam bab ini merupakan hasil penelitian yang berisi tentang setting penelitian, hasil penelitian yang meliputi deskripsi temuan penelitian dan hasil analisis data, serta pembahasan penelitian.

Ditambahkan pula oleh Hurlock (1978 : 204), konsep penerimaan orang tua ditandai oleh : perhatian besar dan kasih sayang anak. Orang tua yang menerima akan memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat. Anak yang diterima umumnya bersosialisasi dengan baik, kooperatif, ramah, loyal, secara emosional stabil, dan gembira.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan

Menurut Hurlock (1978 : 204) bahwa penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak. Penerimaan orang tua di dalam pengertian Hurlock menerangkan berbagai macam sikap khas orang tua terhadap anak. Sikap orang tua terhadap anak mereka merupakan hasil belajar. Banyak faktor yang turut mempengaruhi sikap orang tua terhadap anak.

Adapun faktor-faktor penerimaan (dalam Wiwin, dkk Jurnal Psikologi Penerimaan Keluarga Terhadap Individu yang Mengalami Keterbelakangan Mental) adalah sebagai berikut: (1) Hubungan atau interaksi antar anggota keluarga, (2) informasi mengenai kondisi calon anak, (3) pemahaman tentang ketunarunguan, (4) kesiapan menghadapi kondisi calon anak, (5) persepsi terhadap anak yang mengalami tunarungu.

mengikuti suatu pembicaraan pada jarak beberapa meter. Pada kelompok ini, orang-orang masih bisa menggunakan telinganya untuk mendengar namun harus dilatih.

- 3) Kelompok 3 : Hilangnya pendengaran yang sedang (40 – 60 dB). Dengan bantuan alat bantu dengar dan bantuan mata, orang-orang ini masih bisa belajar berbicara dengan mengandalkan alat-alat pendengaran.
- 4) Kelompok 4 : Hilangnya pendengaran yang berat (60 – 75 dB). Orang-orang ini tidak bisa belajar berbicara tanpa menggunakan teknik-teknik khusus. Pada gangguan ini mereka sudah dianggap sebaga tulis secara edukatif. Mereka berada pada ambang batas sulit mendengar dengan tuli.
- 5) Kelompok 5 : Hilangnya pendengaran yang parah (> 75 dB). Orang-orang yang dalam kelompok ini tidak bisa belajar bahasa hanya semata-mata dengan mengandalkan telinga. Meskipun didukung dengan akal bantu dengar sekalipun.

Menurut pembagian tingkat kehilangan pendengaran tersebut di atas, kelompok 1, 2 dan 3 tergolong sulit mendengar. Sedangkan kelompok 4 dan 5 tergolong tuli.

pada anak, kepekaan terhadap kepentingan anak, ungkapan kasih sayang dan hubungan yang penuh kebahagiaan dengan anak.

Orangtua dalam hal ini adalah lingkungan terdekat dan utama dalam kehidupan mereka. Di samping itu, dukungan dan penerimaan dari setiap anggota keluarga akan memberikan “energi” dan kepercayaan dalam diri anak dan remaja yang mengalami ketunarungan untuk lebih berusaha meningkatkan setiap kemampuan yang dimiliki, sehingga hal ini akan membantunya untuk dapat hidup mandiri, lepas dari ketergantungan pada bantuan orang lain. Sebaliknya, penolakan yang diterima dari orang-orang terdekat dalam keluarganya akan membuat mereka semakin rendah diri dan menarik diri dari lingkungan, selalu diliputi oleh ketakutan ketika berhadapan dengan orang lain maupun untuk melakukan sesuatu, dan pada akhirnya mereka benar-benar menjadi orang yang tidak dapat berfungsi secara sosial serta tergantung pada orang lain, termasuk dalam merawat diri sendiri.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil-hasil yang pernah diperoleh atau dilaksanakan oleh peneliti terdahulu digunakan sebagai kajian dan bahan masukan bagi peneliti sehingga peneliti bisa menjadikan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur atas hasil yang telah dicapai. Penelitian yang terdahulu yang terkait dengan penelitian ini adalah: (1) Skripsi yang ditulis oleh Wiwin Hendriani, Ratih Hendariyati, Tirta Malia Sakti, mahasiswa program studi Strata 1 Fakultas Psikologi universitas airlangga (2006), dengan judul “*Penerimaan keluarga terhadap*

individu yang Mengalami Keterbelakangan Mental.” Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat pada keluarga yang menjadi subyek penelitian, 2 keluarga (H Dan D) menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak menerima kondisi individu yang mengalami keterbelakangan mental, dan satu keluarga (N) menunjukkan sikap dan perilaku yang menerima kondisi keterbelakangan mental. Penerimaan terhadap individu yang mengalami keterbelakangan mental memiliki keterkaitan dengan beberapa faktor yaitu: hubungan atau interaksi antar anggota keluarga, ada tidaknya informasi tentang kondisi calon anak, ada tidaknya pemahaman tentang keterbelakangan mental, ada tidaknya kesiapan menghadapi kondisi calon anak, dan persepsi terhadap individu yang mengalami keterbelakangan mental. Bentuk perlakuan terhadap individu yang mengalami keterbelakangan mental bervariasi pada masing-masing keluarga. Keluarga H berusaha membedakan perlakuan terhadap anak yang terbelakang mental, yaitu dengan perlakuan yang cenderung bersifat negatif, serta menutupi kondisi anak dari orang lain. Perbedaan perlakuan tersebut juga nampak pada keluarga D, di samping beberapa tindakan yang lain, yakni: menyembunyikan anak dari orang lain, meminimalkan tanggung jawab dalam pengasuhan dan perawatan anak, dan membatasi interaksi dengan anak yang terbelakang mental tersebut; (2) Skripsi yang ditulis oleh Rina, A. P. mahasiswi program studi Psikologi Universitas Airlangga (2006), dengan judul *“Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak yang Menderita Autis pada Sekolah Inklusif di SDN Klampis Ngasem 1 – 426 Surabaya.”* Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa dengan adanya penerimaan diri dari

orang tua membuat orang tua dapat bersikap santai serta hangat setiap kali bersama anak sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan anak yang mengalami tuna rungu; (3) Skripsi yang ditulis oleh Diah Putri Ningrum, mahasiswi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang (2007) dengan judul "Penerimaan Orang Tua Terhadap Penyesuaian Diri Anak Tunarungu di Sekolah Tahun Ajaran 2006 – 2007". Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa dengan adanya penerimaan orang tua terhadap anak tuna rungu pada SLB Widya Bhakti, Semarang tergolong tinggi. Penerimaan orang tua berpengaruh signifikan terhadap penyesuaian anak tuna rungu di SLB Widya Bhakti; (4) Laporan penelitian yang ditulis oleh Nurul Hartini dan Ika Yuniar, mahasiswi program studi Psikologi Universitas Airlangga (2005), dengan judul "*Pola penerimaan terhadap anak panti asuhan sebagai sumber stress pengasuh*". Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara pola penerimaan terhadap anak panti asuhan dengan tingkat stress pengasuh, artinya semakin positif pola penerimaan terhadap anak panti asuhan maka semakin rendah tingkat stress pengasuh. Pola penerimaan terhadap anak panti asuhan memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat stress pengasuh meskipun besar tetapi tidak terlalu kuat, artinya sebagian besar sumber stress pengasuh panti asuhan tidak berasal dari pola penerimaan terhadap anak panti asuhan akan tetapi berasal dari faktor lainnya atau faktor dari luar.

Sedangkan pembuktian kebenaran yang digunakan penelitian ini adalah Triangulasi. Menurut Maleong (2008 : 178), Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain di luar data dari subyek dan lokasi yang diteliti untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang sudah didapat dari penelitian.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan membandingkan apa yang dikatakan orang didapat umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi dan sebagainya.

begitu besar untuk dapur, ruang makan, ruang tamu, dan ruang untuk menjemur pakaian. Pada lantai dua terdapat tiga kamar tidur dan satu ruang kosong di bagian depan.

Setelah teras rumah terdapat ruang tamu yang cukup luas dan bersih, semua barang-barang yang ada di ruang tersebut tertata dengan rapih. Di ruang tamu ini terdapat satu buah sofa / tempat duduk, satu buah kipas angin yang menempel di tembok. Satu buah meja lengkap dengan hiasan di atas meja, satu buah guci / keramik yang besar terletak di sudut ruang tamu. Ada sebagian sisa ruang tamu tersebut yang digunakan untuk menaruh kendaraan seperti sepeda dan sepeda motor. Kendaraan tersebut ditata dengan rapih menghadap ke Timur. Terdapat tiga sepeda dan dua sepeda motor matic keluaran terbaru di ruangan ini.

Di ruang tengah rumah subyek digunakan untuk ruang keluarga. Di situlah seluruh keluarga berkumpul pada saat waktu luang atau santai bersama-sama. Di sana terdapat satu rak televisi dan televisi besar (\pm 29 inch), satu buah DVD dan spikernya, serta PS (Play Station). Untuk duduk bersama menggunakan sebuah karpet / permadani berwarna merah yang bagus dan juga disediakan kursi santai yang bagus. Di ruangan ini semua perabot tertata rapih.

Kamar rumah subyek berjumlah enam, tiga berada di lantai bawah dan tiga kamar berada di lantai atas. Semua ukuran / luas kamar tersebut hampir sama. Perabotan dalam kamar masing-masing juga hampir sama, diantaranya satu tempat tidur berukuran besar, satu buah almari pakaian,

satu buah kipas angin. Pada kamar anak diberikan satu rak buku beserta meja belajarnya. Di kamar orang tua subyek terdapat rak TV dengan televisi dan radio tapenya.

Saat ini subyek tidur bersama kakak ke tiga subyek yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama di salah satu sekolah ternama di Surabaya. Sebenarnya subyek memiliki kamar sendiri di lantai atas bagian tengah. Namun karena subyek masih kecil sehingga belum berani tidur sendiri di kamar yang telah di sediakan oleh orang tua subyek.

Pada bagian belakang rumah subyek digunakan untuk dapur yang berfungsi untuk memasak. Di dapur ini terdapat dua buah kompor gas beserta tabungnya, rak dapur atau tempat peralatan dapur, dan lemari dapur yang berada di atas atau di tembok yang berfungsi untuk menaruh bahan makanan. Di sebelah Barat dapur digunakan untuk ruang makan yang dimana seluruh keluarga berkumpul pada saat makan. Di ruang makan ini terdapat satu set meja makan dengan 6 kursi. Satu almari untuk menyimpan tempat makanan, dan satu almari es yang cukup besar.

Pada bagian belakang di gunakan sebagai kamar mandi yang cukup besar dan sisanya untuk tempat menjemur pakaian. Di sebelah kamar mandi terdapat satu buah mesin cuci untuk mencuci pakaian seluruh anggota keluarga.

Di lantai dua rumah subyek terdapat lima ruang, tiga ruang untuk kamar tidur, dan satu ruang depan yang berfungsi sebagai ruang tamu dan

Masa kecil subyek penuh dengan kasih sayang dari ibu subyek dan kakak-kakak subyek, maklum karena subyek anak paling bungsu dan sejak kecil sudah tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari ayahnya. Segala kebutuhan subyek juga selalu terpenuhi apalagi sejak kakak-kakak subyek telah dewasa.

Pada tahun 1981, semenjak lulus Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) subyek ingin langsung merantau untuk mencari pekerjaan meskipun ibu subyek menginginkan anaknya melanjutkan pendidikannya kejenjang lebih tinggi. Namun subyek berkeinginan lain sehingga ibu subyek menuruti keinginan subyek.

Setelah mendapatkan pekerjaan, subyek berkeinginan untuk menikah meskipun usia subyek masih tergolong muda.subyek. Pada waktu itu pekerjaan subyek pada mulanya hanya sebagai marketing di Bumi Putera bagian asuransi. Pada saat menjadi marketing asuransi, kehidupan subyek masih susah. Untuk makan dan memenuhi kebutuhanhidup sehari-hari tergolong kurang. Tetapi pada saat itu ABK belum lahir, hanya dua anak subyek yang sempat merasakan kehidupan serba kekurangan.

Tanpa pikir panjang, subyek keluar dari pekerjaan tersebut dan mencari pekerjaan lainnya. Kemudian teman subyek menawarinya untuk menjadi sales pagar teralis. Tidak lama kemudian subyek menjadi *sales door to door* untuk menawarkan pagar teralis di perumahan / marketing perumahan yang ada di Surabaya.

Usaha tersebut pun tak kunjung menuai kesuksesan. Subyek mencari pekerjaan sambilan selain menjadi sales pagar teralis besi. Suatu saat ada seorang teman subyek yang menawarinya untuk menjadi *deep collector* atau penagihan pembayaran di perusahaan X hal ini dikarenakan fisik subyek yang tinggi dan besar seperti seorang TNI atau polisi dan juga wajah yang lumayan tegas sehingga dapat memberi kesan takut bagi orang yang memiliki hutang pada instansi tersebut.

Dari pekerjaan itulah ekonomi keluarga subyek mulai stabil atau normal dan dapat mengontrak rumah, karena pada awal mulanya keluarga subyek hanya kos satu petak di daerah rumah yang sekarang ditinggalinya.

Setelah banyak mengenal orang-orang atau relasi, akhirnya subyek mengenal seorang teman yang mempunyai mesin las untuk pagar teralis. Teman subyek adalah pengusaha pagar yang sukses, namun karena ada permasalahan maka usaha tersebut bangkrut dan semua hartanya habis. Harta yang tersisa hanyalah mesin las tersebut.

Orang tersebut menawarkan kerjasama dengan subyek dengan cara join / membuka usaha bersama dan hasilnya dibagi menjadi dua. Hal ini dikarenakan orang tersebut memiliki mesin las dan ayah subyek yang memiliki stand stau yang membuka usaha.

Berjalannya waktu, usaha tersebut mulai terlihat hasilnya. Banyak orang yang memesan pagar teralis dari subyek, mulai dari

perorangan, perusahaan, maupun marketing perumahan. Tidak lama kemudian, kehidupan partner subyek menjadi semakin sulit sehingga mesin las tersebut dijual kepada subyek, dan usaha tersebut menjadi milik ayah subyek sepenuhnya.

Subyek tergolong orang yang sabar, ulet, telaten dalam merawat dan mengasuh anaknya meskipun anaknya menyandang tunarungu. Hal ini juga nampak dalam menjalankan bisnisnya sehingga menjadi sukses seperti sekarang ini.

Subyek hampir tidak pernah memarahi anaknya, karena kesabaran subyek membuat anak subyek selalu nyaman berada di dekatnya. Apabila istri subyek memarahi “AV”, sang ayah pun membelanya, sehingga terkadang membuat istri subyek merasa jengkel.

Setiap pagi subyek bangun kemudian berolahraga bersama keluarga dan setelah itu subyek bersiap-siap membuka bengkelnya. Sebelum berangkat membuka bengkelnya, terlebih dahulu membantu merawat anaknya seperti membantu memandikan atau menyiapkan baju. Istri subyek repot memasak dan mencuci pakaian sekeluarga sehingga subyek pun ikut turun tangan atau membantu anaknya dalam melakukan aktifitas.

Setelah membantu anaknya, kemudian membuka bengkel yang tidak jauh dari rumahnya. Jarak antara rumah dengan bengkel teralis kurang lebih berjarak lima rumah. Bengkel tersebut berada di

pojok jalan rumahnya dengan luas kurang lebih 5 m x 7 m. Di situlah subyek mengerjakan semua pesanan pagar.

Subyek juga seorang yang tegas dalam mengambil sikap apabila terjadi suatu masalah, seperti, dimana anaknya bersekolah, mengaji dan les privat. Tetapi semua permasalahan selalu dimusyawarahkan dengan anggota keluarga, terutama dengan istri subyek. Dari hal yang besar sampai hal kecil seperti jalan-jalan untuk berbelanja kebutuhan anaknya, subyek pun ikut membantu memilihkan, seperti membeli baju, tas, dan lainnya.

Setiap hari subyek selalu meluangkan waktunya untuk menonton TV, menemani makan, dan mengawasi saat ABK bermain meskipun subyek termasuk orang yang cukup sibuk karena setiap harinya harus menemui beberapa orang untuk menawarkan atau berbicara mengenai usahanya dengan banyak orang bahkan sering sekali ke luar kota atau luar pulau.

Subyek selalu berusaha meluangkan waktu ikut mengantar atau menjemput sekolah, meskipun sekolahnya tidak terlalu jauh dari rumah atau tempat tinggal subyek. Kurang lebih jarak antara rumah dengan sekolahnya \pm 3 km, apabila dijangkau dengan kendaraan bermotor memakan waktu kurang lebih 15 menit.

Begitu sayangnya subyek terhadap “AV”, segala kebutuhan anaknya selalu terpenuhi bahkan sebelum memintanya, subyek sudah memenuhinya terlebih dahulu. Seperti semua peralatan sekolah yang

“SP” merupakan anak ke empat dari lima bersaudara. Beliau dilahirkan di kota Ponorogo dari keluarga yang bahagia namun pada usia tujuh tahun “SP” berpindah ke Surabaya karena tinggal bersama bibi “SP”. Bibi “SP” tidak memiliki keturunan (anak) sehingga ingin merawat “SP”. Di rumah tersebut “SP” hidup dengan berkecukupan karena paman “SP” adalah seorang Pegawai Negara. Semua kasih sayang terlimpah pada “SP” namun sejak lulus SLTA “SP” sudah ada yang melamar sehingga tidak melanjutkan sekolahnya.

“SP” adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki banyak usaha di rumahnya maupun diluar rumahnya. Selain kesibukan usahanya, “SP” juga orang yang aktif di berbagai kegiatan di kampungnya maupun di luar kampung (menjadi anggota MLM). Kegiatan “SP” diantaranya menjadi tenaga pengajar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di kelurahan tempat tinggal subyek. Kegiatan tersebut diadakan setiap tiga kali dalam seminggu yaitu hari Senin, Rabu, dan Jumat mulai pukul 07.30 sampai 10.00.

Selain itu “SP” juga menjadi ketua PKK di tingkat RT, RW dan aktifis di tingkat kelurahan. Banyak sekali kegiatan yang dilakukan beliau. Banyaknya kegiatan yang dimiliki oleh “SP” tidak membuat pekerjaan rumahnya terbengkalai. Hal ini dikarenakan “SP” yang rajin dalam mengurus rumah tangganya. Sebelum berangkat melaksanakan aktifitas di luar rumahnya, “SP” selalu mengerjakan

pekerjaan rumahnya terlebih dahulu, yang salah satunya adalah mengurus anaknya yang menyandang tunarungu.

“SP” mempunyai sifat yang hangat terhadap orang meskipun baru dikenalnya, ramah atau supel, banyak bicara dan baik hati, meskipun terkadang cerewet dalam menghadapi anaknya.

Setiap pagi “SP” bangun jam 04.00 kemudian mandi dan melaksanakan kewajiban sebagai seorang Muslim yaitu sholat. Setelah itu mencuci baju, memasak untuk keluarganya, dan mencuci piring.. Segala aktifitas dilakukan sendiri karena di rumah subyek tidak ada seorang pembantu untuk menangani pekerjaan yang ada di rumah. Meskipun terasa berat melakukannya, “SP” melakukannya dengan ikhlas. Oleh karena itu “AA” ikut membantu dalam merawat anaknya yang masih kecil dan menyandang tunarungu.

Setelah pekerjaan rumahnya selesai dan tidak ada kegiatan di luar rumahnya, maka “SP” menemani anaknya untuk menonton televisi sambil istirahat karena capek setelah mengerjakan tugas rumah. Subyek sering kali didampingi saat melihat televisi dikarenakan “SP” khawatir apabila anaknya melihat acara yang kurang baik dan nanti akan menirunya.

Dalam hal belajar, “SP” pun menemaninya apabila mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas lainnya, seperti pelajaran menggambar atau keterampilan. “AV” juga dipanggilkan guru les

privat yang datang ke rumahnya untuk membimbing atau membantu subyek saat belajar.

Dalam seminggu guru lesnya datang sebanyak tiga kali, yaitu pada pukul 10.00-11.30 WIB. Meskipun “AV” belajar dengan guru les privatnya, “SP” tetap mendampingiya apabila tidak ada kegiatan di luar rumah. “SP” selalu meluangkan waktunya untuk menemani anaknya belajar. Kegiatan di luar rumahnya sering ditinggal apabila sudah jam belajar “AV”, yaitu sebelum berangkat sekolah. Setelah itu “SP” membantu menyiapkan peralatan sekolah dan kemudian mengantar subyek ke sekolah.

Dengan pengorbanan yang dilakukan “SP” selama ini, membuat “AV” menjadi anak yang menurut terhadap ibunya. Apabila “SP” menyuruhnya, maka “AV” langsung melaksanakannya. Apabila “SP” melarang “AV” bermain atau melakukan kegiatan yang berbahaya, maka langsung mematuhinya. Seperti jika malam hari “AV” harus pulang pada jam 21.00, maka sebelum jam 21.00 “AV” segera pulang karena takut “SP” marah. Tetapi jika waktu yang ditentukan masih kurang maka langsung pergi bermain lagi.

Pada tahun 2001 “SP” akan menunaikan rukun Islam yang ke lima. Namun saat mengetahui bahwa “SP” sedang mengandung subyek, maka berdasarkan musyawarah keluarga akhirnya berangkat untuk menunaikan ibadah haji pun dibatalkan karena takut akan

kondisi bayi yang ada di dalam perutnya akan menurun / kurang sehat.

Dan setelah subyek lahir dan sudah berusia tujuh tahun, yaitu tahun 2007 “SP” menunaikan ibadah haji. Untuk sementara yang mengasuh anaknya adalah “AA” dan orangtuanya. Saat itu “AA” mengorbankan pekerjaan untuk merawat anaknya selama “SP” menunaikan ibadah haji. Neneknya yang cukup tua untuk membantu merawat “AV”, kurang cekatan dalam memenuhi segala sesuatu yang dibutuhkan seperti mempersiapkan segala kebutuhan untuk sekolah atau mengaji karena “AV” pada saat itu masih kecil sehingga membutuhkan bantuan dalam segala hal.

Di sore hari “SP” mempersiapkan keperluan subyek untuk mengaji seperti membantu memandikan dan menyiapkan pakaian dan segala keperluan untuk mengaji. Pada awalnya “AV” diantar apabila mengaji tetapi lama kelamaan sudah berani berangkat sendiri. Hal ini dikarenakan tempat mengaji sangat dekat dengan rumahnya, yaitu hanya berjarak satu rumah dari rumah subyek.

Apabila malam hari adalah saat bersantai bersama di ruang keluarga, “SP” selalu mengajak berkomunikasi atau mencari bahan pembicaraan agar “AV” mau bercerita tentang kejadian yang terjadi pada saat di sekolah maupun di lingkungan rumahnya. Dari pembicaraan yang sepele sampai yang bermakna, seperti mengenai keinginan anaknya, dan cita-cita subyek kelak. Orang tua subyek

akan terus menyekolahkan hingga ke jenjang yang lebih tinggi karena “SP” merasa yakin dan PD bahwa anaknya akan menjadi orang yang sukses. Hal ini dikarenakan gangguan yang dialami oleh “AV” hanyalah fisik saja. Saat usia “AV” menginjak lima tahun atau pada usia TK, ”SP” membelikan alat bantu dengar untuk subyek. “SP” membelikan dengan harga yang cukup mahal dikarenakan ingin memberikan yang terbaik bagi anaknya meskipun “AV” jarang mau memakainya dengan berbagai alasan, kecuali dipaksa untuk memakainya seperti saat sekolah, mengaji atau kegiatan lain yang dianggap penting. Pada waktu bermain tidak pernah mau memakainya.

c) Profil anak subyek (PAV)

Nama	: AV
Jenis kelamin	: Laki-laki
Tempat lahir	: Surabaya
Anak ke	: Lima dari enam bersaudara
Usia	: 10 tahun
Kelas	: III SD
Alamat	: TGL, Surabaya

Saat usia kehamilan “AV” menginjak empat bulan, “SP” terkena penyakit gabak. Setelah diperiksa ke dokter,

ternyata “SP” terkena virus *rubella*. Dengan adanya virus tersebut maka dokter memprediksi bahwa bayi tersebut akan mengalami cacat atau tunarungu

Setelah mengetahui dari dokter bahwa anak yang ada dalam kandungannya akan mengalami gangguan pendengaran atau tunarungu, “SP” tetap ingin mempertahankan kandungannya apalagi sudah berusia empat bulan dan saat di USG, anak yang ada dalam kandungannya sudah nampak kepalanya bahkan ada dua kepala atau kembar.

“SP” tidak terlalu kaget karena adik dari ibunya juga mempunyai saudara kembar. Pada saat kehamilannya “SP” selalu berdoa agar anaknya terlahir dalam keadaan sehat. Pada usia kehamilannya delapan bulan tiga minggu atau sembilan bulan kurang satu minggu bayi tersebut terlahir dengan selamat dan tidak ada kelainan apapun yang nampak.

Setelah melihat “AV” terlahir dengan sempurna dan sehat meskipun dengan berat yang lumayan kecil yaitu 1,7 Kg, seluruh keluarganya sangat gembira karena menganggap prediksi dokter tidak terjadi pada anaknya.

Pada usia satu bulan “AV” mengalami sakit batuk sehingga membuatnya susah bernafas dan berat badan “AV” semakin lama semakin menurun. Hingga usia tiga bulan, penyakit itu tak kunjung sembuh dan sering kali masuk rumah sakit. Saat di rumah sakit,

“AV” kotoran yang ada dihidungnya atau saluran pernafasan dibersihkan dengan alat penyedot. Dengan alat ini, semua kotoran yang ada saluran pernafasan dibersihkan. Hal ini dilakukan agar cairan yang ada di saluran pernafasan dapat keluar dan tidak mengganggu pernafasan sehingga tidak batuknya dapat sembuh.

Tetapi suatu ketika disedot melalui mulut, tiba-tiba keluar bersamaan dengan cairan itu terdapat darah segar yang cukup banyak sehingga tenggorokan “AV” ikut terluka. Setelah menjalani pemeriksaan di banya rumah sakit, batuk subyek mulai berangsur-angsur sembuh.

Pertumbuhan dan perkembangan “AV” pada saat bayi berjalan dengan baik atau tampak normal namun pada usia dua tahun “AV” belum bisa berbicara. Hanya dapat mengucapkan kata “mama” saja.

Saat ditanya tetangga tentang keterlambatan bicara yang dialami anaknya “SP” pun baru menyadarinya bahwa “AV” belum bisa bicara. Setelah menyadari bahwa anaknya belum bisa bicara, “SP” menanyakan pada tetangga yang menjadi kepala sekolah di sebuah TK islam di dekat rumah.

Menurut tetangganya itu, “AV” harus segera diperiksakan ke rumah sakit. Setelah mendapat nformasi tersebut, “SP” belum juga membawa anaknya untuk periksa ke rumah sakit karena masih menunggu waktu dan berharap anaknya dapat berbicara. Tetapi saat

usia “AV” menginjak 2.5 tahun tidak ada perubahan sedikitpun atau tidak ada perkembangan aspek bahasanya. Saat “AV” dipanggil dengan suara pelan, “AV” tidak menoleh juga. Setelah kejadian tersebut, orangtua “AV” membawanya ke rumah sakit Dr Soetomo.

Setelah mengikuti beberapa tes yang dianjurkan oleh dokter di rumah sakit tersebut, akhirnya dapat diketahui bahwa “AV” menyandang tunarungu. Dengan kemampuan pendengaran 60 Hz dan tergolong tunarungu sedang.

Pada usia empat tahun, “AV” di sekolahkan di sekolah TK islam dekat rumahnya. “AV” tidak disekolahkan di sekolah luar biasa karena orangtuanya ingin anaknya sekolah di dekat rumah karena dapat mengawasinya dan orangtua “AV” tidak ingin anaknya dianggap berbeda dengan anak lainnya.

Saat disekolah pun “SP” selalu mengantar dan menungguinya. Pada saat mendaftar di sekolah tersebut, “SP” memberitahukan pada gurunya bahwa “AV” menyandang tunarungu sehingga gurunya memberi perhatian yang lebih pada “AV”. Apabila menjelaskan, ibu guru selalumengeraskan suaranya dan “AV” selalu duduk di bangku paling depan agar suara ibu guru dapat terdengar dengan jelas.

Tidak lama kemudian “AV” dibeli alat bantu dengar dengan harga yang cukup mahal. Meskipun “AV” sudah memiliki alat bantu dengar tetapi “SP” selalu mendampinginya agar “AV” dapat

mengikuti pelajarannya. “SP” selalu membantu menjelaskan perintah dari gurunya.

Setelah mengetahui anaknya sulit memakai alat pendengaran, “SP” pun mencari informasi tentang rumah terapi dan tanpa sengaja “SP” menemukan koran bekas bungkus jahitan dan di koran tersebut terdapat iklan rumah terapi tunarungu. Pada usia lima tahun “AV” mengikuti terapi di rumah terapi tunarungu di daerahAwal mulanya tidak mau. Setiap kali kesana selalu menangis dengan keras dan berpegangan dengan kuat pada orangtuanya padahal saat di dalam “AV” biasa-biasa saja

Tidak hanya itu saja usaha yang dilakukan, terapis yang ada di rumah terapi itu di suru datang kerumahnya untuk terapi dirumah karena semakin besar semakin mengerti dan tidak mau diajak pergi ke rumah terapi tersebut.

Begitu lulus TK, orangtuanya bingung mencarikan sekolah untuk “AV”. Setelah mencari informasi dari berbagai media, orangtua “AV” belum merasa *sreg* jika anaknya sekolah di sekolah luar biasa karena orangtuanya berkeinginan “AV” bersekolah di sekolah biasa layaknya anak normal lainnya. Orangtua “AV” takut kalau nanti anaknya merasa minder dan dibedakan dengan anak lainnya.

Setelah mnedapatkan informasi dari tetangga “SP” yang juga memiliki anak yang berkebutuhan khusus, akhirnya mengetahui bahwa di SDN di dekat rumahnya terdapat SDN Inklusi. Di

mengobservasi subyek atau tidak terlibat dengan kegiatan yang dilakukan subyek.

Peneliti melakukan observasi mulai dari subyek sudah bangun dari tempat tidurnya, saat itu jarum jam menunjuk pada angka 05.30 WIB. Setelah bangun tidur subyek langsung masuk kamar mandi dan menggosok giginya kemudian mandi.

Setelah itu, subyek berganti baju olah raga karena akan melakukan aktifitas rutinnnya yaitu olah raga bersama keluarga dan tetangganya. Kurang lebih selama 1 jam, subyek jalan sehat mengelilingi perumahan yang ada disekeliling kampungnya. Hal ini dilakukan karena sudah terbiasa dengan hidup sehat. Selain menyehatkan tubuh, dengan bersepeda juga dapat menghilangkan kantuk saat pagi hari.

Setelah berkeliling, kemudian menaruh sepeda ke garasi dan pergi berbelanja di toko yang tidak jauh dari rumahnya. Kurang lebih berjarak tiga rumah dari rumahnya.

Subyek membeli ikan laut dan sayur-sayuran kemudian berjalan menuju rumahnya kembali, di tengah perjalanan subyek bertemu dengan temannya yang mengajar di PAUD di balai RW dan bercakap-cakap dengan temannya itu. Setelah itu subyek berpamitan untuk segera pulang memasak untuk sarapan pagi keluarganya.

Sampai di rumah, subyek langsung menuju dapur dan menyiapkan panci lalu diisi dengan air lalu menyalakan kompor untuk memasak air. Sambil menunggu air mendidih, subyek mengupas sayuran dan menuju ke sumur untuk membersihkan ikan, kemudian segera memasak.

Makanan telah matang dan subyek menaruhnya di meja makan agar keluarganya dapat sarapan pagi dengan segera. Setelah selesai semuanya subyek lalu sarapan pagi dan langsung menyiapkan pakaian untuk suami dan “AV” sambil menunggu “AV” bangun dari tidurnya. Lalu, subyek mengambil sapu untuk menyapu lantai rumahnya yang masih kotor dan setelah itu mengambil kemoceng untuk membersihkan barang-barang seperti keramik dan guci yang ada di rumahnya.

Saat jam menunjukkan pukul 07.00 WIB, “AV” bangun lalu subyek langsung mengambilkan handuk untuk “AV” mandi. Dan subyek pun bergegas membersihkan badan dan langsung berpakaian karena hari ini subyek akan mengajar PAUD di balai RW.

Pada pukul 08.30 subyek berangkat mengendarai sepeda motor, karena letak balai RW lumayan jauh dari rumahnya. Sesampainya disana subyek menyiapkan anak-anak PAUD untuk berbaris dan bernyanyi.

Di balai itu terdapat 2 guru lainnya, salah satunya adalah ibu RT. Setelah berbaris, anak-anak masuk untuk mulai belajar kurang lebih selama satu jam. Mulai dari belajar angka 1-10 hingga belajar huruf A, I, U, E, O, tetapi dengan suasana bermain.

Setelah selesai, anak-anak pulang bersama orang tuanya dan pengajar mulai membersihkan balai RW tersebut. Lalu bercakap-cakap dengan guru lainnya di kantor balai RW. Sambil mengerjakan data-data dan administrasi PAUD.

Pada pukul 12.00 WIB subyek pulang ke rumah untuk sholat dan makan kemudian istirahat di ruang tamu untuk menghilangkan lelahnya. Setelah itu menuju gerai cuci milik milik subyek, karena pegawainya istirahat jadi subyek yang menggantikannya. Subyek juga menyalakan mesin cuci untuk mencuci pakaian para pelanggan. Sambil menunggu pakaiannya bersih, subyek memeriksa catatan pelanggan. Apabila telah selesai, subyek langsung mengangkat cucian dan menjemurnya di depan gerai cucinya. Karena sudah selesai subyek beristirahat sejenak di dalam gerai cuci.

Setelah adzan ashar berkumandang subyek bersiap-siap pulang karena pegawainya telah datang, dan pukul 16.00 WIB subyek telah sampai di rumahnya lalu subyek mandi dan sholat, setelah itu subyek makan di ruang keluarga sambil bersantai

WIB. Setelah bangun tidur subyek langsung masuk kamar mandi dan menggosok giginya kemudian mandi.

Tidak lama kemudia subyek keluar dari kamar mandinya dan menuju ke kamar karena handuknya tertinggal. Setelah itu subyek masuk kamar untuk berganti baju olah raga karena akan melakukan aktifitas rutinnnya yaitu olah raga bersama keluarga dan tetangganya. Kurang lebih selama 1 jam, subyek bersepeda mengelilingi perumahan yang ada disekeliling kampungnya. Kali ini hanya bersama suami subyek karena tetangga yang biasanya bersepeda dengannya pergi kerumah orangtuanya.

Setelah berkeliling, kemudian menaruh sepeda ke garasi dan pergi berbelanja di toko yang tidak jauh dari rumahnya. Kurang lebih berjarak tiga rumah dari rumahnya.

Subyek berbelanja seperti biasanya, subyek memilih-milih sayuran dan sambil menunggu antrian subyek mengobrol dengan orang yang cukup tua. Orang tersebut adalah tetangga subyek yang kini telah pindah lumayan jauh dari rumah subyek dan setelah itu subyek berjalan menuju rumahnya.

Sampai di rumah, subyek langsung menuju dapur dan mengupas sayuran dan menuju ke sumur untuk membersihkan ikan, kemudian segera menggorengnya.

Setelah makanan telah matang dan subyek menaruhnya di meja makan agar keluarganya dapat sarapan pagi dengan segera. Setelah selesai semuanya subyek lalu sarapan pagi dan langsung menyiapkan pakaian untuk suami dan “AV” sambil menunggu “AV” bangun dari tidurnya. Lalu, subyek mengambil sapu untuk menyapu lantai rumahnya dan mengepel lantai.

Pekerjaan subyek telah selesai dan subyek beristirahat di ruang tengah sambil menonton TV. Tidak lama kemudian “AV” menghampiri subyek dan menonton TV bersama. Saat itu acara yang dilihat adalah acara anak-anak (kartun). Jam menunjukkan pukul 10.00 WIB berarti waktunya “AV” belajar. Subyek menemaninya di ruang tamu, “AV” mengerjakan PR matematika dan subyek membantu menghitung dengan kalkulator.

Setelah selesai, subyek menyuruh “AV” mandi dan subyek menyetrikan seragamnya. Kemudian subyek membantu merapikan pakaian “AV” dan mengantarkannya ke sekolah.

Saat terdengar adzan berkumandang maka subyek bergegas sholat, kemudian makan dan menuju kamar tidur untuk tidur siang. Pukul 16.00 WIB subyek bangun, mandi, sholat kemudian pergi ke tokonya tapi menunggu “AV” pulang sekolah terlebih dahulu lalu berangkat. Setelah satu jam subyek

Kurang lebih berjarak tiga rumah dari rumahnya. Subyek berbelanja seperti biasanya setelah itu pulang dan memasak.

Setelah memasak, subyek langsung sarapan bersama suami sambil memperbincangkan mengenai sekolah “AV” dan mnyapu lantai.. Subyek pun bergegas berdandan dan berganti pakaian karena hari ini subyek akan mengajar PAUD.

Pada pukul 08.30 subyek berangkat mengendarai sepeda motor, karena letak bali RW lumayan jauh dari rumahnya. Sesampainya disana subyek menyiapkan ank-anak PAUD untuk berbaris dan bernyanyi.

Diruang yang cukup luas, subyek mengajak muridnya unrtuk melompat, hal itu untuk melatih keseimbangan anak-anak. Kemudian subyek mengeluarkan kertas lipat dari tasnya, kertas itu di gunting dan ditempel pada selembat kertas. Tidak terasa waktu mnegajarpun telah usai, semua anak-anak pulang dan semua guru berkumpul di kantor hingga pukul 12.00 subyek baru keluar dan pulang ke rumah untuk sholat dan makan kemudian istirahat di ruang tamu untuk menghilangkan lelahnya.

Setelah itu menuju gerai cuci milik subyek, karena pegawainya istirahat jadi subyek yang menggantikannya. Saat itu sudah tidak ada pekerjaan sehingga hanya melihat administrasi saja.

Adzan ashar berkumandang subyek bersiap-siap pulang karena pegawainya telah datang, dan pukul 16.00 WIB subyek telah sampai di rumahnya lalu subyek mandi dan sholat, setelah itu subyek makan di ruang keluarga sambil bersantai melihat TV dan menunggu “AV” pulang dari sekolah. “AV” telah pulang dari sekolahnya lalu subyek menyiapkan “AV” untuk segera mengaji. Subyek menyiapkan semua kebutuhan mengajinya seperti pakaian dan buku mengajinya. Setelah “AV” berangkat mengaji, subyek langsung berangkat menuju tokonya untuk mengecek barang-barang pelanggan. karena akan diantarkan oleh pegawainya.

Pada jam 19.00 subyek bersiap-siap menutup tokonya dan bersiap-siap untuk pulang. Sesampainya di rumah subyek langsung menuju kamar mandi untuk berwudlu dan sholat, lalu membantu “AV” mengerjakan pekerjaan rumah. Setelah itu subyek menuju ruang keluarga untuk menonton televisi. Di ruang tersebut subyek bersama suami dan anaknya.

Setelah pukul 21.00 TV lalu dimatikan dan semua anggota keluarga menuju kamar mereka masing-masing untuk tidur.

membawa sepedanya meskipun istri subyek belum nampak keluar. Subyek selalu melakukan aktifitas rutinnnya yaitu olah raga bersama keluarga dan tetangganya. Kurang lebih selama 1 jam, subyek bersepeda mengelilingi perumahan yang ada disekeliling kampungnya.

Pukul 06.00 subyek sampai dirumah lalu sarapan dan minum kopi. Kemudian menuju ruang tamu untuk mambaca koran. Setelah satu jam subyek langsung menuju bengkel yang tidak jauh dari rumah dengan menggunakan sepeda motor.

Sampai di bengkelnya subyek langsung mengecek pekerjaannya yang kemarin lalau melanjutkan dengan di bantu anak buah subyek. Saat pukul 12.00 WIB, subyek pulang untuk sholat, makan dan istirahat selama satu jam kemudian melanjutkan pekerjaannya itu hingga jam 17.00 WIB. Bengkel tersebut ditutup oleh anak buah subyek dan subyek pulang.

Subyek langsung menuju kamar mandi dan sholat berjamaah dengan “AV” di masjid yang tidak jauh dari rumahnya. Setelah itu subyek menuju mushollah rumahnya untuk mengaji bersama anaknya sambil menunggu sholat isya.

Setelah sholat isya selesai subyek langsung makan dan mnuju ruang keluarga untuk menonton TV. Pada jam 21.00 WIB subyek langsung menuju kamar tidur untuk istirahat karena subyek nampak capek.

7. PI : Setelah itu apa yang dilakukan ibu?
- SP : Bersih-bersih rumah mbak, sambil mengawasi anak-anak menonton televisi. Nanti kalau sudah jam 09.30 WIB saya pulang lalu menemani anak saya untuk belajar dan membantu mengerjakan PR.
8. PI : Kalo ibu ada acara di luar, siapa yang membantu belajarnya?
- SP : Jika saya ada acara diluar rumah ya kakaknya yang menemani belajar.
9. PI : Siapa yang membantu menyiapkan keperluan sekolah “AV”?
- SP : Saya mbak, tapi nanti yang mengantar sekolah ayahnya. Gantian mbak, kadang saya kalau ayahnya luar kota.
10. PI : Saat ini “AV” kelas berapa?
- SP : Kelas III SD
11. PI : Apa ibu sudah memiliki pandangan tentang sekolah lanjutan nanti?
- SP : Sudah mbak, tetap di sekolah inklusi karena anak saya tidak ingin dibedakan dengan anak lainnya.

12. PI : Bagaimana prestasi “AV” selama ini?
SP : alhamdulillah baik mbak.
13. PI : Apa saja yang ibu lakukan agar “AV” dapat mengikuti pelajaran dan mendapat nilai baik?
SP : Ya saya selalu mendampingi kalau belajar, kalau saya ada kegiatan di luar di bantu oleh kakaknya. Selain itu saya panggilkan guru les privat tapi hanya seminggu datangnya tiga kali pertemuan.
14. PI : Apabila “AV” mendapat nilai baik dalam ulangan apa yang ibu lakukan?
SP : Saya beri hadiah mbak, kadang tas atau sesuai permintaan anaknya.
15. PI : Setiap apa yang diinginkan “AV” apa ibu menurutinya?
SP : Lihat dulu mbak, kalau memang dibutuhkan pasti saya langsung membelikan meskipun anaknya belum memintanya. Seperti peralatan sekolah dan pakaian yang di inginkan.
16. PI : Biasanya “AV” kalau berkomunikasi menggunakan bahasa apa?
SP : Bahasa verbal mbak, jarang sekali menggunakan bahasa tubuh.

17. PI : Apa ibu sering mengajaknya berkomunikasi?
SP : Sering, kapan saja apalagi saat bersantai.
18. PI : komunikasi tentang apa?
SP : ya banyak, tentang kegiatan sehari-hari dirumah, di sekolah maupun tentang teman-teman bermain.
19. PI : Bagaimana perasaan ibu saat bersama “AV”?
SP : Sangat senang mbak.
20. PI : Apa ibu pernah menginginkan anak ibu seperti anak yang lainnya?
SP : awalnya iya, tapi saya suda bersyukur dengan pemberian Allah
21. PI : Sebentar lagi “AV” menjalani UAS. Apa yang ibu lakukan agar “AV” mendapat nilai baik?
SP : Ya seperti biasa, menemani belajar dan mambantu menghafal pelajaran.
22. PI : Jika nilainya jelek apa yang ibu lakukan?
SP : tetap memberi motivasi agar anak saya tetap belajar dan tidak bersedih.
23. PI : Apa ”AV” selalu sholat dan mengaji?
SP : Iya, tanpa di suruh langsung berangkat sendiri meskipun sholatnya masih jarang.
24. PI : Ibu mengharapkan “AV” kelak menjadi apa?

- AA : Ibunya juga, saya hanya mengantar dan menjemput anak saya sekolah atau kegiatan di luar lainnya. Itupun kalau saya tidak keluar kota.
8. PI : Apa bapak sering berkomunikasi dengan “AV”?
- AA : ya jarang karena saya juga sibuk, sering keluar kota tapi kalau ada kesempatan saya pasti mengajaknya berbicara.
9. PI : Biasanya berbicara tentang apa?
- AA : tentang kegiatannya sehari-hari atau tentang sepak bola karena anak saya sangat senang dengan sepak bola.
10. PI : Bapak pernah bertanya tentang cita-cita anak? Pengen jadi apa?
- AA : Pernah, ingin jadi polisi. Tapi saya mengetahui keterbatasan yang anak saya miliki tapi saya terus memotivasinya supaya tidak menjadi anak yang minder dengan teman lainnya.
11. PI : “AV” pernah meminta pada bapak untuk mengikuti kegiatan lain diluar rumah, seperti olah raga pencak silat atau yang lainnya?
- AA : Pernah, minta ikut club sepak bola junior.
12. PI : Apa bapak menuruti keinginannya dan mendukungnya?

5. PI : Jam berapa biasanya?
AV : Jam 10.00-11.30
6. PI : Selain les dengan ibu “NR”, “AV” belajar dengan siapa?
AV : Kadang ibu, Kadang kakak.
7. PI : Kalo yang mengantar sekolah siapa?
AV : ayah tapi kadang ibu
8. PI : Adek senang diantar jemput dengan ayah atau ibu?
AV : Ayah, bisa jalan-jalan dan makan ayam“AV” bergaul dengan teman-teman lainnya dan tidak merasa minder atau tergolong anak yang percaya diri dari pada anak lain yang berkebutuhan khusus.
9. PI : Apa “AV” memiliki semua buku pelajaran?
AV : Punya, dibelikan ibu.
10. PI : Adek hobinya apa?
AV : sepak bola, sekarang ikut club sepak bola.
11. PI : dimana, biasanya siapa yang mengantar?
AV : di bilog, dianter bapak.
12. PI : Kalau adek ingin sesuatu biasanya minta sama siapa?
AV : Bapak karena mesti dituruti.

- NR : Apabila “AV” saya beri tugas maka ibunya juga membantu dalam belajar dan mengerjakan tugas karena saya hanya datang seminggu 3 kali pertemuan
6. PI : Saya lihat tadi saat belajar dengan ibu NR ibu SP juga mendampinginya?
- NR : Iya, ibu “AV” juga mendampinginya apabila tidak sibuk karena kadang anak-anak ramai atau bergurau saat saya ajari.
7. PI : Kalau boleh tahu bagaimana keseharian “AV” di sekolah?
- NR : “AV” bergaul dengan teman-teman lainnya dan tidak merasa minder atau tergelong anak yang percaya diri dari pada anak lain yang berkebutuhan khusus.
8. PI : Mengenai nilai “AV” bagaimana?
- NR : Nilai “AV” cukup baik, nilai rapornya tidak ada yang nilai 6, minimal 7
9. PI : Apa “AV” memiliki semua buku pelajaran yang dibutuhkan di sekolah maupun saat les privat?
- NR : Iya, lengkap semua karena ibu AV selalu membeli semua kebutuhan AV. Mulai dari alat

mengetahui bahwa keterbatasan yang dimiliki AV tetapi, orang tuanya tetap memberi semangat dan selalu membimbingnya (SP22). Saat AV mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran, maka orang tua AV memanggil guru privat yang datang kerumahnya untuk membantunya belajar. Selain itu ibu AV juga selalu menemani bahkan membantunya saat AV mengerjakan tugas rumah (SP13, NR2, NR5, AV6).

Segala kebutuhan AV terpenuhi baik kebutuhan psikis maupun kebutuhan fisiknya seperti kasih sayang yang diberikan kedua orang tuanya, perhatian, keinginannya yang selalu dipenuhi. Saat ingin ikut club sepak bola, dengan cepat ayah AV mendaftarkannya dan mengantar dan menjemput AV saat latihan (SP6, SP7, SP13, AA7, AA12, NR6, AV7).

Keseharian AV tidak lepas dari pantauan keluarga baik kakak, ibu maupun neneknya. Saat di rumah AV selalu berkomunikasi terlebih dahulu apabila menginginkan sesuatu. Saat santai bersama keluarga AV juga banyak bercerita dengan ibunya (SP17, SP18, AV14).

Menjelang UAS “AV” selalu di dampingi oleh ibunya saat belajar. Memberikan semangat untuk belajar dengan cara memberi hadiah apabila nilainya baik (SP21, SP22, AA7).

Orangtua “AV” sangat memahami keterbatasan yang dimiliki anaknya sehingga tidak pernah membanding-bandingkan anaknya dengan anak lain (SP24, AA10).

“AV” diajari melaksanakan rukun islam yang kedua yaitu sholat dan selalu mengajaknya pergi ke masjid bersama. Tiap sore pun AV mengaji di TPA sebelah rumahnya (SP23, AA10).

Orangtua “AV” juga memahami keterbatasan yang dimiliki anaknya sehingga tidak akan memaksa “AV” sesuai keinginannya. Orangtua memberikan kebebasan pada “AV” untuk melakukan kegiatan apapun tetapi yang positif (SP24, AA10, AA12).

E. Pembahasan

Konsep penerimaan orang tua ditandai dengan adanya perhatian besar dan kasih sayang anak. Orang tua yang menerima akan memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat. Anak yang diterima umumnya bersosialisasi dengan baik, kooperatif, ramah, loyal, secara emosional stabil, dan gembira.

Sedangkan berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa orangtua “AV” dapat menerima anaknya meskipun anak tersebut menyandang tunarungu. Hal ini terlihat dari aspek-aspek penerimaan yaitu: terlibat dengan anak, memperhatikan rencana dan cita-cita anak, turut serta membuat anak semakin maju, menunjukkan kasih sayang, berkomunikasi dengan anak, menerima anak sebagai individu, memberikan bimbingan dan semangat motivasi, memberi teladan dan tidak menuntut berlebihan.

Keterlibatan orangtua yaitu sikap menerima ditunjukkan dengan keterlibatan secara aktif dari orang yang menerima terhadap aktifitas-aktifitas yang dapat memberikan kebahagiaan bagi orang yang menerimanya. Adanya keterlibatan orangtua pada “AV” dapat dilihat pada beberapa aktifitas, yaitu:

1. Setelah “AV” bangun tidur, Ibu “AV” membantu menyiapkan kebutuhannya.
2. Ibu “AV” menemani saat belajar.
3. Ayah “AV” selalu mengantar dan menjemput ke sekolah maupun saat kegiatan lainnya.
4. Saat bersantai bersama, orangtua “AV” selalu menemaninya.

Orangtua yang memperhatikan rencana dan cita-cita anak akan turut serta memikirkan hal yang dapat mengembangkan dan membuat anak semakin maju serta menjadi lebih baik. Dalam hal memperhatikan rencana dan cita-cita anak terlihat dari beberapa hal berikut ini yaitu:

1. Orangtua menanyakan cita-cita “AV” kelak.
2. Orangtua “AV” mencarikan sekolah yang terbaik bagi “AV”.
3. Orangtua “AV” mendatangkan guru les privat untuk membantunya belajar.
4. “AV” mengikuti kegiatan di luar sekolah yaitu mengikuti Club sepak bola junior karena sepak bola adalah salah satu hobinya.
5. Ibu “AV” menemani dan membantu untuk mengerjakan tugas sekolah

6. Orangtua “AV” selalu mendukung aktifitas atau kegiatan yang dilakukan “AV”.

Menunjukkan kasih sayang yaitu adanya upaya untuk bisa memenuhi kebutuhan baik fisik maupun psikis . Orangtua menunjukkan kasih sayang pada “AV” yang tercermin dari beberapa hal berikut ini:

1. Ibu “AV” membantu mempersiapkan kebutuhan untuk sekolah.
2. Orangtua “AV” memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani “AV” seperti mengajak rekreasi saat liburan, membelikan peralatan sekolah, mainan, sepeda, dll.
3. Ayah “AV” selalu mengantar dan menjemput ke sekolah maupun saat kegiatan lainnya.
4. Apabila nilai “AV” bagus maka di beri hadiah.
5. Jika nilai “AV” menurun juga tidak pernah dimarahi oleh orangtuanya.

Berdialog secara baik dengan anak yaitu bertutur kata dengan baik dan bijak adalah cermin bahwa ia ingin menerima dan menghargai orang lain. Orangtua berkomunikasi dengan “AV” terlihat dari beberapa hal berikut ini:

1. “AV” selalu meminta izin terlebih dahulu apabila akan melakukan sesuatu (bermain)
2. Orangtua “AV” selalu mencari bahan pembicaraan agar “AV” mau bercerita.

3. “AV” selalu terbuka dengan orangtuanya, menceritakan segala kejadian yang dialami.

Menerima anak sebagai seorang individu (person) yaitu tidak ada satu individu yang sama oleh karena itu, harus menerima kekurangan dan kelebihan secara lapang dada sehingga tidak membandingkan satu anak dengan anak lain. Orangtua “AV” menerima anaknya sebagai individu terlihat dari pada hal berikut ini:

1. Orangtua “AV” memahami keterbatasan yang dimiliki anaknya sehingga tidak akan memaksa “AV” sesuai keinginannya.
2. Orangtua “AV” tidak pernah membanding-bandingkan anaknya dengan anak lain.

Memberikan bimbingan dan semangat motivasi yaitu memberikan bimbingan dan semangat motivasi untuk maju dan lebih baik tidak cukup dari dalam diri, dibutuhkan motivasi eksternal untuk memompa motivasi orang yang bisa menerima orang lain secara ikhlas akan dapat memotivasi, membimbing dan memberi semangat sebab kemajuan orang yang di bimbing adalah bagian dari kebahagiaannya. Orangtua “AV” selalu memberikan bimbingan dan semangat motivasi yang terlihat dari pada beberapa hal berikut ini:

1. Menjelang UAS “AV” selalu di dampingi oleh ibunya saat belajar.
2. Memberikan semangat untuk belajar dengan cara memberi hadiah apabila nilainya baik.
3. Memberikan hadiah jika nilainya baik.

Memberi teladan adalah memberikan contoh perilaku-perilaku yang baik pada anak. Orangtua “AV” memberikan teladan yang baik terlihat dari pada hal berikut ini:

1. Mengajari “AV” beribadah, seperti: sholat, mengaji, puasa, dll.
2. Ayah “AV” mendampingi saat sholat di masjid.

Tidak menuntut berlebihan atau dapat menerima keadaan anak dan tidak memaksakan keinginannya agar anak menjadi seperti keinginan orangtua. Orangtua “AV” tidak menuntut berlebihan terlihat dari pada hal berikut ini:

1. Orangtua “AV” memahami keterbatasan yang dimiliki anaknya sehingga tidak akan memaksa “AV” sesuai keinginannya.
2. Orangtua memberikan kebebasan pada “AV” untuk melakukan kegiatan apapun tetapi yang positif.

